

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Penyelenggaraan Pembelajaran

Penyelenggaraan Pembelajaran pada satuan pendidikan didasarkan pada pedoman kurikulum yang disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada pedoman yang diterbitkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Maka satu lembaga penyelenggara pendidikan dalam memiliki keragaman konsep dan juga implementasinya dalam Penyelenggaraan Pembelajaran itu sendiri. Kurikulum pada satuan pendidikan menjadi acuan utama seluruh kegiatan yang dapat dilaksanakan di satuan pendidikan tersebut. Kegiatan yang dimaksud mulai dari kegiatan kurikuler sampai pada ekstrakurikulernya.

Ketentuan penyusunan kurikulum penyelenggaraan pendidikan diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selanjutnya disingkat KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.¹ Maka dapat dipahami bahwa Penyelenggaraan Pembelajaran lebih bersifat otonomi dengan tetap mengacu pada pedoman yang terbitkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan.

Penyelenggaraan Pembelajaran pada suatu lembaga penyelenggara pendidikan secara mendasar tidak lepas dari tujuan utama yang tertuang dalam visi misi satuan pendidikan itu sendiri. Setiap satuan pendidikan memiliki ruang untuk memodifikasi kurikulum yang dimiliki guna mencapai tujuan utama dari

¹ Permendikbud Nomor 61 Tahun 2014 tentang *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud RI, 2014), 2.

Penyelenggaraan Pembelajarannya. Kurikulum sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan dapat dikembangkan dengan mengevaluasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat umum. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Pasal 2 ayat 1 KTSP dikembangkan, ditetapkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan.²

Kurikulum sebagai acuan penyelenggaraan pendidikan juga mengatur tentang bagaimana pembelajaran dilaksanakan di satuan pendidikan. Pembelajaran menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum Penyelenggaraan Pembelajaran. Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.³ Menurut Hamalik pembelajaran adalah suatu system artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik dan siswa, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pengajaran, media pengajaran, dan evaluasi pengajaran.⁴

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁵ Sedangkan Coney mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam

² Ibid., 2

³ Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran (untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar)*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), 61.

⁴ Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 77.

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 17.

tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁶

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang telah diprogram dalam rangka membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku. Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa dapat belajar secara aktif. Menurut Djamarah, Syaiful dan Zain, dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen pembelajaran yang meliputi:⁷

1. Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan memiliki jenjang dari yang luas dan umum sampai kepada yang sempit/khusus. Adanya tujuan yang tepat mempermudah pemilihan materi pelajaran dan pembuatan alat evaluasi. Adanya tujuan yang tepat dan yang diketahui siswa, memberi arah yang jelas dalam belajarnya.⁸

2. Bahan Pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Bahan pelajaran menurut Arikunto merupakan unsur inti yang ada didalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk

⁶ Sagala, Syaiful, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: CV Alfabeta, 2005), 61.

⁷ Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 41.

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 102.

tujuan pengajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan.⁹

3. Kegiatan Pembelajaran

Menurut Kusnandar, kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan pembelajaran akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai medianya. Dalam interaksi tersebut siswa lebih aktif bukan guru, guru hanya sebagai motivator dan fasilitator.¹⁰

4. Metode

Metode merupakan komponen pembelajaran yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan serta mempraktekkan berbagai cara penyampaian bahan yang disesuaikan dengan situasi.

5. Alat

Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu sebagai perlengkapan, sebagai pembantu mempermudah usaha pencapaian tujuan, dan alat sebagai tujuan.

6. Sumber Pelajaran

Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana pengajaran terdapat atau sumber belajar seseorang. Sedangkan sumber belajar menurut Mulyasa adalah segala sesuatu yang dapat

⁹ Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 43.

¹⁰ Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2007), 252.

memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang diperlukan.¹¹

7. Evaluasi

Evaluasi menurut Davies, adalah proses sederhana dalam memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek, dan masih banyak yang lain. Hasil dari evaluasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam meningkatkan kualitas mengajar maupun kuantitas belajar siswa.¹²

B. Konsep Internalisasi

Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.¹³ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap kedalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.¹⁴ Internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standar tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.¹⁵

¹¹ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 159.

¹² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 190.

¹³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336

¹⁴ *Ibid.*, 337.

¹⁵ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 256.

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 (tiga) tahapan yang sangat krusial yaitu:

1. Tahap transformasi nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
2. Tahap Transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹⁶

Dari pengertian dan definisi dari di atas, tentang internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

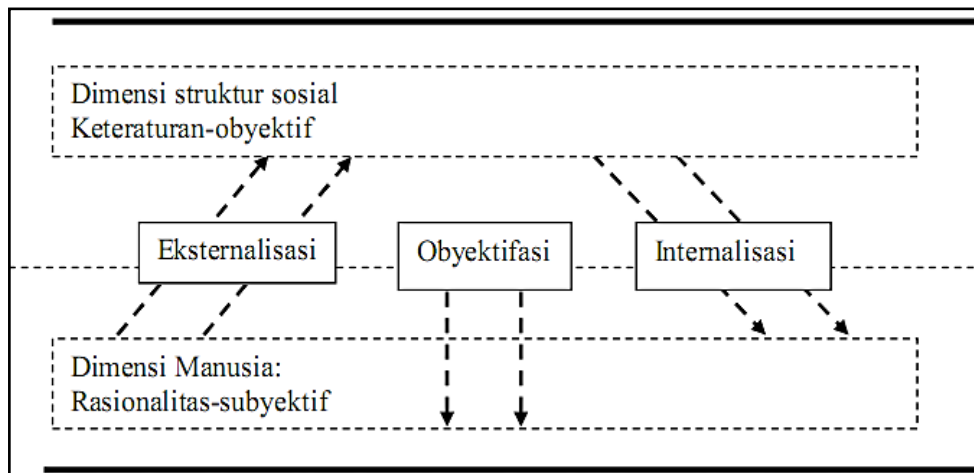
Secara teoritis internalisasi adalah bagian terpenting dalam teori konstruksi sosial (*sosial construction*) sebagai istilah dalam Sosiologi Pengetahuan yang dirumuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial (*sosial construction*) merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan

¹⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan (*being*), dan tidak tergantung kepada kehendak manusia; sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik.¹⁷

Perspektif yang bersifat dialektis inilah yang kemudian digambarkan dalam proses dialektis dengan tiga momen, yakni eksternalisasi, Objektivasi, dan internalisasi sebagaimana gambar:¹⁸

Gambar 2.1
Proses dialektis konstruksi sosial
Peter L. Berger dan Thomas Luckmann



Sumber: Geger Riyanto.

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah momen dialektis yang menunjukkan adanya proses penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia.

Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus

¹⁷ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2013), 1.

¹⁸ Geger Riyanto, Peter L. Berger *Perspektif Metateori Pemikiran*, (Jakarta: LP3ES, 2009), 111.

ke dalam dunia sosio kultur, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Sudah merupakan hakikat manusia sendiri, dan merupakan keharusan antropologis, manusia selalu mencurahkan diri kedalam dunia tempat ia berada.¹⁹

2. Objektivasi

Objektivasi adalah disandangnya produk-produk aktifitas itu dalam interaksi sosial dengan intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusional.²⁰ Pada momen Objektivasi ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluar dirinya, sehingga realitas itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, momen ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas untuk menarik dunia subjektifitasnya menjadi dunia objektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan kan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.²¹

3. Internalisasi

Internalisasi adalah peresapan kembali realitas-realitas manusia dan menstransformasikannya dari struktur dunia objektif kedalam struktur kesadaran dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui Objektivasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas *Sui Generis unik*. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk

¹⁹ Endang Sriningsih, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), 159.

²⁰ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 4.

²¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 44.

masyarakat.²² Secara sederhana internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasikan dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.²³

Budaya merupakan produk besar manusia. Budaya sejatinya mengandung suatu keharusan untuk selalu diproduksi dan direproduksi secara terus menerus oleh manusia. Karena itu, struktur budaya secara instrinsik terlahir untuk diubah. Kegototan manusia untuk tidak mengubah budaya, dengan demikian, mengindikasikan adanya persoalan pada proses aktifitas pembuatan dunianya. Budaya terdiri dari totalitas produk manusia yang beberapa diantaranya berbentuk material dan selebihnya bukan. Salah satu budaya terbesar yang dihasilkan manusia adalah bahasa serta bangunan simbolis yang menceminkan seluruh aspek kehidupannya.²⁴

C. Konsep *Spiritual Quotient*

Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah atau jelek, dan sebagainya. Nilai selalu dihubungkan pada petunjuk kualitas suatu benda ataupun perilaku dalam berbagai realitas. Nilai adalah suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem pola dari sistem sosial.²⁵ Nilai merupakan keyakinan atau pandangan seseorang dalam menentukan pilihannya, nilai merupakan salah satu istilah yang tidak dapat di pisahkan dari pendidikan nilai tidak hanya sebagai

²² Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 5.

²³ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, 197.

²⁴ Masdar Hilmy, *Islam Sebagai Realitas Konstruksi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 84.

²⁵ R. Heru Kristanto, *Kewirausahaan Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Graham Ilmu, 2009), 6.

pusat dari proses dalam tujuan pembelajaran, tetapi kata nilai dirasionalkan sebagai tindakan pendidikan.

Manusia adalah makhluk sempurna yang dikaruniai oleh Allah sesuatu kecerdasan. Dengan kecerdasan yang dimiliki, manusia dapat berfikir dan memecahkan persoalan yang dihadapinya. Dalam dunia sains telah lama dikenal istilah Kecerdasan Intelektual (*Intelligence Quotient*). IQ diperkenalkan oleh William Stern dan mejadi sebuah patokan bagi sukses atau tidaknya seseorang, padahal menurut seorang psikolog yang bernama Daniel Goleman IQ hanya menyumbangkan 5-10 % bagi kesuksesan hidup.²⁶

Banyak masyarakat mengira jika seseorang memiliki IQ yang tinggi, berarti dia memiliki peluang sukses yang lebih besar dari pada orang yang memiliki IQ yang lebih rendah. Padahal dalam kehidupan nyata orang yang secara akademis memiliki nilai yang tinggi dan berprestasi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak yang sesuai kapabilitas mereka. Hal tersebut membuktikan bahwa orang yang ber-IQ tinggi tidak menjamin akan mendapatkan kesuksesan dalam hidupnya.

Masyarakat pada umumnya masih menekankan pentingnya nilai dan makna rasional murni yang menjadi tolak ukur IQ dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi kecerdasan tidak akan berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa.²⁷ Kecerdasan Emosional merupakan suatu bentuk kecerdasan dalam pengolahan emosi, menurut Daniel Goleman pencetus kecerdasan emosional, keberhasilan seseorang ditentukan oleh 20% IQ dan 80% EQ. Oleh sebab itu EQ dipandang lebih penting eksistensinya dibanding dengan IQ.

²⁶ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 15.

²⁷ Goleman, *Kecerdasan Emosional* terjemahan oleh: Hermaya, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 1997), 5.

Namun saat selain dua kecerdasan di atas, saat ini sudah ditemukan lagi sebuah konsep kecerdasan yang tidak hanya berkutat pada ranah otak dan emosi saja, tapi lebih jauh lagi kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang mempunyai esensi yang lebih dalam tentang makna hidup seseorang. Kecerdasan tersebut dikenal dengan istilah kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kecerdasan yang ada pada diri manusia, yaitu IQ, EQ, SQ. Kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu mengkombinasikan tiga kecerdasan yang lain secara komprehensif. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan dua kecerdasan lain secara komprehensif.²⁸

Konsep Kecerdasan spiritual atau *Spiritual quotient* (SQ) pertama kali dicetuskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, mereka mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai bentuk dari kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value.²⁹ Zohar berpendapat bahwa pengenalan diri terutama kesadaran diri adalah suatu kesadaran internal otak, Zohar juga berpendapat bahwa proses yang berlangsung pada otak sendirilah tanpa pengaruh panca indra dan dunia luar yang membentuk kesadaran sejati manusia.³⁰

Dengan SQ manusia mampu memandang kehidupan dengan penuh makna, tidak sebatas ukuran materiil saja yang dicari akan tetapi kehidupan imateriil yakni kepercayaan kepada Tuhannya. Orang yang cerdas secara spiritual membentuk suatu kesadaran bahwa eksistensinya tidak terjadi begitu saja dan bukan

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual: the ESQ way* 165, (Jakarta: ARGA, 2007), 47.

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual quotient)*, (Jakarta: Arga, 2004), 47.

³⁰ Ahmad Taufik Nasution, *Melejitkan SQ dengan Prinsip 99 Asma'ul Khusna*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 27.

merupakan suatu kebetulan akan tetapi dia sadar sepenuhnya bahwa eksistensinya di dunia merupakan maha karya dari sang pencipta.³¹

Karena pada prinsipnya manusia sudah dibekali dengan fitrah berupa perjanjian suci dengan Tuhannya, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat *Al-A'raaf* ayat 172:³²

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankan aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sungguh ketika itu kami lengah terhadap ini,”

Dengan modal keimanan yang sudah tertanam pada jiwa masing-masing manusia, maka Tuhan bermaksud agar perjanjian suci tersebut dapat selalu dijaga dalam setiap langkah kehidupannya. Sehingga manusia bisa selalu merasa dekat dengan Allah serta melaksanakan aktifitas sehari-hari diiringi harapan akan ridlo dari-Nya. Dalam konteks keimanan ini, SQ dapat mengambil bagian untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan kualitasnya.

SQ tidak terbatas hanya pada pemberian makna dalam setiap kegiatan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang akan tetapi SQ adalah kemampuan memberikan makna spiritual dalam setiap apa yang dia perbuat dan yang dia kerjakan, ada suatu hubungan yang integral antara apa yang terjadi dalam kehidupan manusia dengan campur tangan yang Maha Kuasa.

Pada masa modern ini banyak terjadi degradasi moral pada masyarakat, banyak terjadi kasus pembunuhan, bunuh diri, perampokan karena kemiskinan dan

³¹ Ibid, 37.

³² Wahbah Zuhaili, dkk, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 174.

lain sebagainya, Hal tersebut terjadi tentunya disebabkan tidak adanya nilai spiritual yang tertanam dalam diri manusia, bukan hanya terbatas bahwa nilai spiritual itu berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap suatu permasalahan agama akan tetapi jauh lebih penting nilai spiritual itu adalah tentang bagaimana seseorang memahami dan melaksanakan agama. SQ tidak dapat datang dengan begitu saja pada diri manusia akan tetapi perlu suatu proses untuk bisa cerdas secara spiritual yakni dengan pendidikan.

Pendidikan sangat diperlukan untuk mengurangi dan mencegah dekadensi moral pada diri manusia. Pendidikan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak terbatas pada suatu instansi kelembagaan saja akan tetapi pendidikan juga dapat diperoleh dari lingkungan. Lingkungan pendidikan yang paling utama adalah lingkungan keluarga terutama orang tua karena orang tua mempunyai intensitas komunikasi dan interaksi yang paling banyak dengan anak atau seseorang sejak kecil sebelum mereka mengenal pendidikan dari lingkungan luar (masyarakat dan Sekolah).

Dalam perspektif Islam, pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua adalah mengacu pada ayat yang mengisahkan hubungan ideal antara orang tua dan anaknya, yaitu pada surat Luqman 13-19, antara lain sebagai berikut:

1. Pendidikan iman dan tauhid (13-16)
2. Pendidikan akhlak (14, 15, 18 dan 19)
3. Pendidikan ibadah (ayat 17)
4. Pendidikan kepribadian dan sosial anak (16-17)

Untuk lebih jelasnya dapat kita baca pada redaksi Al-Qur'an surat Luqman

ayat 13 sampai dengan ayat 19 berikut:³³

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ الْهُدَى فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: [13] Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberikan pelajaran kepadanya: “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” [14] dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada aku kembalimu. [15] dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang kamu kerjakan. [16] (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui [17] Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) [18] Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri [19] Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Zuhaili, 2007:413)

³³ Ibid., 413

1. Bukti Ilmiah Kecerdasan Spiritual

Kembali pada teori tentang *Spiritual quotient* yang telah dipaparkan di atas, sudah cukup memberikan pemahaman yang cukup baik. Di sini, penulis ingin menambah sedikit mengenai bagaimana *Spiritual quotient* itu bekerja dan di mana sebenarnya perangkat tubuh kita yang mampu menjadi sarana untuk itu. Maka di sini akan kami kutipkan beberapa bukti-bukti ilmiah yang meneliti keberadaan *Spiritual quotient* di dalam otak manusia.

Setidaknya, dalam empat bukti penelitian yang memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia yang dikemukakan dalam Zohar dan Ian Marshal. Hanya saja dalam kesempatan kali ini, penulis akan mengutip sebagian dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan.

Salah satunya penelitian oleh neuropsikolog Michael Persinger di awal 1990-an dan penelitian yang lebih baru pada 1997 oleh neurology V.S. Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan” (God Spot) dalam otak manusia.

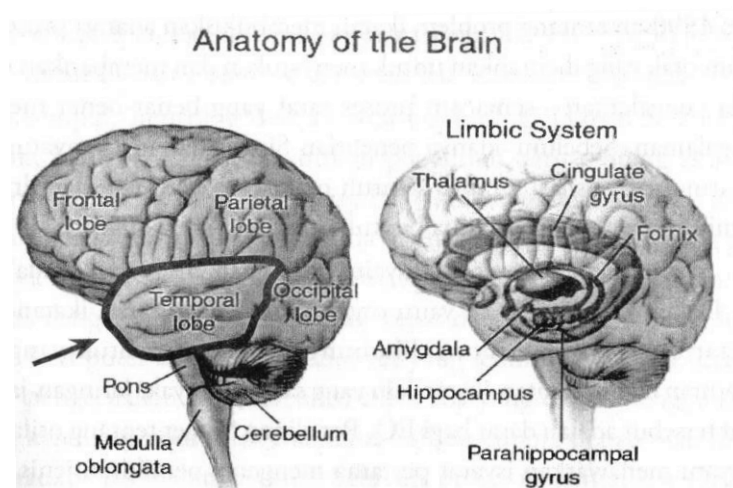
Umiarso menyebutkan bahwa:

Pusat spiritual yang terpasang ini terletak di antara hubungan saraf dalam cuping-cuping temporal otak. Melalui pengamatan terhadap otak dengan topografi emosi positron, area-area saraf tersebut akan bersinar manakala subjek penelitian diarahkan untuk mendiskusikan topik spiritual atau agama. Reaksinya berbeda-beda sesuai dengan budaya masing-masing, yaitu orang-orang barat menanggapi penyebutan ”Tuhan”, orang Budha dan masyarakat lainnya menanggapi apa yang bermakna bagi mereka. Aktifitas cuping temporal tersebut selama beberapa tahun telah dikaitkan dengan penampakan-penampakan mistis para penderita epilepsi dan pengguna obat LSD. Penelitian Ramachandra adalah penelitian yang pertama kali menunjukkan bahwa cuping itu juga aktif pada orang normal. ”titik Tuhan” tidak membuktikan adanya tuhan, tetapi menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan ”pertanyaan-pertanyaan pokok” untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.

Satu bagian otak yang terletak di daerah pelipis (lubus temporal) bertanggung jawab untuk hal-hal spiritual. Bagian yang di blok hitam adalah bagian yang tampak aktif ketika diberi rangsangan listrik. Ketika rangsangan itu diberikan, pemiliknya merasakan adanya

perasaan-perasaan spiritual dan mistik. Gambar pemindaian (scanning) ini diambil dari manusia hidup.³⁴

³⁴ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 55



Gambar 2.2 Otak Spiritual (Umiarso, 2011:55)

2. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, ada 5 (lima) ciri bagi orang yang cerdas secara spiritual.³⁵

1. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.
5. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan, hanyalah sebagian dari kebajikan.

Dari pendapat tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri-ciri yang dimiliki oleh anak tersebut. Sedangkan Prof. Khalil merumuskan beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual seseorang. Beliau menyebutkan secara umum ada tiga kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang cerdas secara spiritual, pertama terkait dengan hubungan vertikal (*hablun minallah*), kedua hubungan horozintal (*hablun minannas*) dan terakhir kematangan pribadi dan etika sosial.³⁶

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, "Kecerdasan Spiritual Anak" diakses dari <https://www.muthahhari.or.id/doc/artikel/sqanak.html>, pada tanggal 6 Maret 2022 pukul 10.21 WIB.

³⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 138.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Spiritual quotient sebagai kecerdasan yang paling tinggi tentunya akan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sudah banyak pembuktian yang dihasilkan, baik dalam psikologi, sains, teknologi, seni, manajemen dan kedokteran. Buku-buku tentang *Spiritual quotient* pun sudah banyak diterbitkan untuk memabahasnya berikut dengan manfaat yang dikandung. Menurut Umiarso ada beberapa manfaat dengan diterapkannya *Spiritual quotient* dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya:

SQ telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi” – untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusia.

Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. *Spiritual quotient* menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. *Spiritual quotient* memberi semua rasa yang “dalam” menyangkut perjuangan hidup.

Dan seperti yang dikatakan M. Quraish Shihab, bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperluas budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indera keenam bagi manusia.³⁷

Aspek-aspek yang menjadi dasar kecerdasan spiritual:

1. Sudut pandang spiritual-keagamaan, artinya semakin harmonis relasi spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita. Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do'a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya.

³⁷ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58

2. Sudut pandang relasi sosial-keagamaan, artinya kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap-sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.
3. Sudut pandang etika sosial. Semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.³⁸

³⁸ Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan Dalam Setiap Keadaan*, terj. Agung Prihantoro (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 79.

4. Tujuan Internalisasi *Spiritual quotient*

Dalam usaha internalisasi kecerdasan spiritual sejak dini adalah dengan penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada muaranya akan memahami hakikat sang khaliq. Barang siapa yang mengenal dirinya sendiri, maka ia akan mengenal Tuhannya.

Dalam ungkapan al-Ghazali, istilah kecerdasan spiritual yaitu disamakan dengan kecerdasan *qalbiyah*. Menurutnya tujuan puncak kecerdasan spiritual atau kecerdasan *qalbiyah* adalah mencapai *tazkiyah al-nafs* (pensucian jiwa) yang optimal dengan keuletan melaksanakan arriyadhah (latihan-latihan spiritual).

Adapun ciri-ciri orang yang spiritualnya bekerja secara efektif adalah sebagai berikut:

1. Memiliki prinsip dan pegangan hidup jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayanga dan lain-lain.
2. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan dalam menghadapi rasa takut.
3. Mampu memaknai semua aktivitasnya dalam kerangka yang lebih luas dan bermakna.
4. Memiliki kesadaran diri yang tinggi.³⁹

Sedangkan tujuan pembentukan kecerdasan spiritual bagi siswa diantaranya adalah:

1. Untuk selalu mengabdikan hanya kepada Allah.⁴⁰
2. Untuk membentuk manusia yang tenang dan damai dalam batinnya.⁴¹
3. Untuk membentuk manusia bersikap positif.⁴²

5. Metode Internalisasi *Spiritual quotient*

³⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006), 69-74.

⁴⁰ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual quotient)*, (Jakarta: Arga, 2004), 225.

⁴¹ *Ibid.*, 26-27

⁴² Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership, Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 9.

Sesungguhnya spiritualisasi Islam adalah metode agama Islam dalam pembinaan jiwa dan pendidikan akhlaq manusia, karena pokok ajarannya adalah bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Dan spiritualisasi Islam hanya bisa terwujud dengan usaha manusia sendiri dalam lingkup batas kemampuan dan fitrah manusianya serta batas-batas kenyataan hidupnya.

Suwaid menyebutkan bahwa:

Dalam upaya pembentukan jiwa spiritual pada siswa adalah salah satunya dengan menerapkan metode atau cara mengajarkan pendidikan akhlaq secara baik. Dalam mendidik siswa pendidik hendaklah menggunakan dasar-dasar metode yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Dasar-dasar metode yang harus diperhatikan dan dipegang oleh para pendidik adalah sebagai berikut:

1. Teladan yang baik. Hal ini adalah sangat baik dan memberikan pengaruh besar terhadap jiwa siswa, siswa banyak meniru kedua orang tua atau pendidik bahkan keduanya dapat membentuk karakter siswa. Keduanya dituntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada anak atau siswanya. Pendekatan keteladanan ini merupakan sarana pendidikan yang paling efektif untuk diterapkan kepada para siswa.
2. Waktu yang tepat untuk memberikan bimbingan. Pemilihan waktu yang tepat oleh kedua orang tua dan guru dalam memberikan bimbingan kepada anak atau siswanya dalam memberikan pengaruh yang sangat besar agar nasihat yang diberikan memberikan buah yang diharapkan.
3. Bersikap adil dan sama terhadap sesama siswa.
4. Memenuhi hak-hak siswa
5. Mendo'akan siswa
6. Membantu siswa berbuat baik dan patuh
7. Jangan mencela siswa⁴³

⁴³ Muhammad Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah Lit-Thifl*, terj. Salafuddin, *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), 483.